

Representasi *Tsunami Tendenko* dalam *Ehon Hana Chan no Haya Aruki Haya Aruki* karya Ube Kyouko

Revisya Dwi Venesca Putri¹⁾, Silvia Damayanti²⁾, I Made Budiana³⁾
Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
Jl. Pulau Nias No.13 Sanglah, Denpasar Timur, Denpasar, Indonesia
Pos-el: revenesca87@gmail.com

Representation of the Tendenko Tsunami in Ehon Hana Chan no Haya Aruki Haya Aruki by Ube Kyouko

Abstract

*This study investigates the representation of the disaster mitigation concept known as “Tsunami Tendenko,” a form of local wisdom originating from the Sanriku region of Japan. The concept has gained prominence due to its principle that contrasts with the conventional moral teachings of disaster response across Japan, which emphasize mutual aid. In contrast, “Tsunami Tendenko” prioritizes individual self-preservation. This study employs a descriptive-analytical method, using observation and note-taking as data collection techniques. The analysis identifies four core principles of “Tsunami Tendenko” as represented in the picture book *Hana Chan no Haya Aruki Haya Aruki* by Ube Kyouko: (1) taking personal responsibility for one’s own safety, (2) encouraging others to evacuate, (3) fostering mutual trust, and (4) reducing self-blame among disaster survivors. The study also reveals the pedagogical impact represented in the picture book, namely reducing disaster casualties, fostering disaster awareness and responsiveness, and promoting acceptance of disaster victims. This concept continues to develop as relevant local wisdom in the context of modern-day evacuation and disaster mitigation.*

Keywords: *Tsunami Tendenko, Sanriku, Disaster Mitigation*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji representasi konsep mitigasi bencana “Tsunami Tendenko” yang dikenal sebagai kearifan lokal di wilayah Sanriku. Konsep ini menjadi terkenal karena memiliki prinsip yang berbanding terbalik dengan pengajaran moral saat mitigasi bencana di keseluruhan Jepang, bahwa sebagai manusia harus saling tolong-menolong, sedangkan *Tsunami Tendenko* memprioritaskan keselamatan diri sendiri. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode studi kepustakaan serta teknik simak dan catat. Metode dalam analisis data penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Data kemudian disajikan menggunakan metode informal yang menyajikan hasil analisis data secara deskriptif analisis. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan representasi empat prinsip dalam konsep *Tsunami Tendenko* dalam *ehon Hana Chan no Haya Aruki Haya Aruki* karya Ube Kyouko, yaitu penekanan pada prinsip bertanggung jawab kepada keselamatan diri

sendiri, mengajak orang lain untuk evakuasi, menumbuhkan rasa saling percaya, dan mengurangi rasa menyalahkan diri sendiri pada para penyintas. Ditemukan pula pengaruh pengajaran yang direpresentasikan, yaitu mengurangi korban bencana, terbentuknya karakter tanggap bencana, dan ikhlas terhadap korban bencana. Konsep ini tetap berkembang sebagai kearifan lokal yang relevan dalam konteks evakuasi dan mitigasi bencana masa kini.

Kata kunci: Tsunami Tendenko, Sanriku, Mitigasi Bencana

1. Pendahuluan

Jepang merupakan negara yang terletak di kawasan Cincin Api Pasifik (Ring of Fire), sehingga rawan mengalami bencana gempa bumi dan tsunami. Salah satu peristiwa terbesar adalah Gempa Bumi Besar Jepang Timur 2011 yang diikuti tsunami dahsyat dan menimbulkan banyak korban. Di tengah bencana tersebut, masyarakat wilayah Sanriku, khususnya Kamaishi, berhasil menyelamatkan diri dengan menerapkan prinsip *Tsunami Tendenko*, yaitu evakuasi mandiri tanpa menunggu orang lain. Konsep ini diwariskan secara turun-temurun sejak kecil melalui pendidikan formal dan tradisi lisan.

Menurut Yamori (2014), *Tsunami Tendenko* adalah strategi evakuasi yang telah dikenal di wilayah pesisir timur Jepang sejak abad ke-19, dan bertujuan untuk menghindari risiko kematian bersama (*tomodare*). Meski sempat menuai kontroversi karena dianggap tidak sesuai dengan moral kolektif yang diajarkan di keseruhan Jepang, prinsip ini terbukti menyelamatkan banyak jiwa. Konsep ini diajarkan salah satunya melalui buku anak bergambar (*ehon*) sebagai media pendidikan kebencanaan, seperti dalam *Hana Chan no Haya Aruki Haya Aruki* (2015) karya Ube Kyouko. Representasi nilai budaya lokal masyarakat Sanriku dalam *ehon* ini dapat dikaji melalui pendekatan antropologi sastra, yang melihat hubungan timbal balik antara karya sastra dan kebudayaan masyarakat yang melahirkannya.

Sementara itu, di negara lain seperti Indonesia yang juga berada di jalur gempa, konsep serupa belum banyak dikenal. Upaya untuk mengadaptasi pendekatan Jepang, seperti yang dilakukan di Aceh melalui kerja sama dengan JICA, menunjukkan pentingnya integrasi budaya lokal dan pendidikan mitigasi sejak dini.

2. Metode dan Teori

2.1 Metode dan Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan data yang dikumpulkan dari *ehon* berjudul *Hana Chan no Haya Aruki Haya Aruki* karya *Ube Kyouko*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode studi kepustakaan serta teknik simak dan catat. Metode dalam analisis data penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Deskriptif analisis merupakan metode yang bermaksud untuk membuat pencadaran mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian. Kumpulan data berupa potongan teks dalam *ehon Hana Chan no Haya Aruki Haya Aruki* yang diklasifikasikan menjadi data representasi empat prinsip *Tsunami Tendenko* serta representasi pengaruh pengajaran *Tsunami Tendenko*. Data kemudian disajikan menggunakan metode informal yang menyajikan hasil analisis data secara deskriptif analisis. Metode informal adalah metode penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa, walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya (Sudaryanto, 2015:145).

2.2 Teori

2.2.1 Antropologi Sastra

Antropologi sastra merupakan pendekatan interdisipliner yang mengkaji karya sastra sebagai representasi budaya dan perilaku manusia. Menurut Endraswara (2013), sastra adalah wadah ekspresi, sedangkan budaya merupakan isi yang dikandungnya. Dalam pendekatan ini, karya sastra dipandang sebagai refleksi kehidupan sosial, tradisi, dan nilai-nilai masyarakat yang direpresentasikan secara naratif maupun simbolik. Penelitian antropologi sastra dapat dilakukan melalui dua jalur: (1) analisis struktur dinamis sastra berdasarkan unsur kebudayaan yang terkandung, dan (2) refleksi budaya sebagai pantulan nilai-nilai masyarakat dalam teks.

Pendekatan ini, budaya lokal seperti *Tsunami Tendenko* dapat ditelusuri dalam karya sastra anak bergambar (*ehon*) sebagai bentuk pelestarian pengetahuan lokal dan strategi mitigasi bencana. Dalam konteks ini, *ehon* berfungsi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium edukatif yang menanamkan sikap tanggap bencana sejak usia dini.

2.2.2 Teori Semiotika

Semiotika adalah studi tentang tanda dan makna dalam konteks sosial budaya. Menurut Danesi (2004), tanda terdiri dari dua elemen: bentuk fisik (X) dan makna (Y), dengan relasi $X=Y$. Tanda dapat berupa ikon (kemiripan visual), indeks (penunjuk langsung), dan simbol (konvensional). Dalam konteks budaya, tanda-tanda ini digunakan untuk merepresentasikan dan mentransmisikan nilai-nilai secara kolektif.

Semiotika memfokuskan perhatian pada bagaimana makna dibentuk, dikomunikasikan, dan diterima dalam struktur naratif maupun visual. Oleh karena itu, teori ini digunakan untuk menganalisis representasi budaya *Tsunami Tendenko* dalam *ehon*, melalui simbol, gambar, dan narasi yang mencerminkan nilai-nilai lokal, praktik evakuasi, serta ketahanan masyarakat dalam menghadapi bencana.

3. Kajian Pustaka

Penelitian terkait penggunaan *ehon* sebagai media pendidikan kebencanaan telah banyak dilakukan. Irfana (2022) dalam penelitiannya membahas trauma pascabencana pada tokoh anak dalam *ehon*, serta proses pemulihannya menggunakan pendekatan psikologi sastra dan teori resiliensi. Penelitian ini memperlihatkan cara representasi emosi anak dapat dianalisis melalui teks bergambar, khususnya terkait pengalaman bencana.

Damayanti dkk. (2019) meneliti wacana bencana dalam *ehon* anak sebagai bentuk kepedulian sastrawan terhadap penyintas. Melalui analisis wacana kritis, penelitian Damayanti dkk. menunjukkan bahwa *ehon* dapat menjadi media edukatif dalam mengenalkan konsep mitigasi bencana, termasuk nilai-nilai seperti *Tsunami Tendenko*. Sementara itu, Goltz (2017) menyoroti *Tsunami Tendenko* dari perspektif sosiologis dan mengkritiknya sebagai konsep yang cenderung individualistik. Meskipun demikian, konsep ini dianggap efektif dalam menyelamatkan jiwa saat bencana besar, seperti Tsunami Jepang Timur 2011.

Penelitian ini berbeda karena berfokus pada representasi budaya *Tsunami Tendenko* dalam *ehon Hana Chan no Haya Aruki Haya Aruki* melalui pendekatan Antropologi Sastra dan Semiotika. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya kajian sebelumnya dengan menekankan pentingnya literasi budaya bencana dalam pendidikan anak usia dini melalui karya sastra bergambar.

4. Hasil dan Pembahasan

Analisis berisi kumpulan dari data yang ditemukan peneliti terkait empat prinsip utama *Tsunami Tendenko*, sebagaimana yang dijelaskan oleh Yamori (2014), yaitu penekanan pada prinsip mandiri (自助原則の強調/*jijo gensoku no kyouchou*), pendorong evakuasi orang lain (他者避難の促進/*tasha hinan no sokushin*), membangun kepercayaan saling mendahului (相互信頼の事前醸成/*sougo shinrai no jizen jousei*), dan mengurangi rasa bersalah pada penyintas (生存者の自責感の軽減/*seizonsha no jisekikan no keigen*). Empat prinsip *Tsunami Tendenko* ini diajarkan kepada anak-anak sehingga berpengaruh terhadap pola mitigasi ketika bencana terjadi.

4.1 Representasi *Tsunami Tendenko* dalam *Ehon Hana Chan no Haya Aruki*

Haya Aruki Karya Ube Kyouko

Analisis yang dijabarkan berisi kumpulan dari terkait representasi empat makna atau prinsip utama *Tsunami Tendenko*, sebagaimana yang dijelaskan oleh Yamori (2014), yaitu penekanan pada prinsip mandiri (自助原則の強調/*Jijo Gensoku no Kyouchou*), pendorong evakuasi orang lain (他者避難の促進/*Tasha Hinan no Sokushin*), membangun kepercayaan saling mendahului (相互信頼の事前醸成/*Sougo Shinrai no Jizen Jousei*), dan mengurangi rasa bersalah pada penyintas (生存者の自責感の軽減/*Seizonsha no Jisekikan no Keigen*).

4.1.1 *Jijo Gensoku no Kyouchou* 「自助原則の強調」

Konsep pertama dalam prinsip *Tsunami Tendenko* adalah penekanan terhadap tanggung jawab individu dalam menyelamatkan dirinya sendiri. Penyelamatan dilakukan dengan segera lari ke arah yang lebih tinggi begitu terjadi gempa (Katada, 2011:45). Dalam *ehon Hana Chan no Haya Aruki Haya Aruki*, prinsip ini direpresentasikan dengan kuat melalui adegan ketika adanya peringatan tsunami akan datang.

(1) 外は冷たい風。

避難車に乗ったえんじさんも

先生におんぶされた赤ちゃんえんじさんも、

不安な顔でぶるぶる震えている

はなちゃんは拳を握って前を睨みました
自分は自分で守るのよ!
園長先生がいつも言っていました
津波てんでんこ津波てんでんこ...

(はなちゃんのはやあるきはやあるき、2015 年、7 ページ)

Soto wa tsumetai kaze.

Hinansha ni notta enji-san mo

Sensei ni onbu sareta akachan enji-san mo,

Fuan na kao de buruburu furueteiru

Hana-chan wa kobushi o nigitte mae o niramimashita

Jibun wa jibun de mamoru no yo!

Enchou sensei ga itsumo itte imashita

Tsunami tendenko, tsunami tendenko...

(*Hana Chan no Haya Aruki Haya Aruki*, 2015, hal.7)

Terjemahan:

Angin dingin bertiup di luar.

Anak-anak yang naik gerobak evakuasi,

bayi yang digendong oleh guru pun,

Semuanya bergetar dengan muka yang khawatir

Hana menggenggam tinjunya dan menatap lurus ke depan.

Lindungi diri sendiri!

Seperti yang kepala sekolah selalu katakan,

Tsunami Tendenko, Tsunami Tendenko..

Pada data (1) memperlihatkan Hana yang langsung mengingat ajaran *Tsunami Tendenko* dan berkata pada diri sendiri, 「自分は自分で守るのよ!」 yang berarti “**Lindungi diri sendiri!**”. Didapatkan pula bahwa tokoh Hana-chan digambarkan dengan sikap tegas dan penuh determinasi, mencerminkan hasil pembiasaan dan internalisasi terhadap prinsip *Tsunami Tendenko*. Meski masih anak-anak, Hana-chan menunjukkan pemahaman akan pentingnya bertindak mandiri dan tidak menyusahkan orang lain dalam situasi darurat. Bahkan tanpa arahan pun, Hana-chan dan anak-anak lain sudah paham apa yang harus segera mereka lakukan.

Pembiasaan ini bukan bersifat spontan, melainkan hasil dari latihan rutin, pendidikan sistematis, dan penanaman nilai melalui cerita yang bermakna. Pengulangan frasa 「津波てんでんこ津波てんでんこ」 “*Tsunami Tendenko Tsunami Tendenko..*” oleh Hana-chan, memperlihatkan bahwa konsep ini bukan sekadar slogan, melainkan sebagai doktrin budaya yang mengakar dalam diri tiap individu.

Meskipun prinsip utama dalam *Tsunami Tendenko* menekankan bahwa keselamatan diri sendiri adalah prioritas utama (*jijo gensoku*), hal ini tidak membuat hilangnya semangat gotong royong atau rasa memberi bantuan terhadap kelompok yang membutuhkan.

Dalam data (1) digambarkan bahwa ada beberapa anak-anak yang naik gerobak evakuasi, yang nantinya akan didorong oleh guru, dan beberapa anak-anak yang lebih kecil (balita) digendong oleh guru yang lain, 「避難車に乗ったえんじさんも、先生におんぶされた赤ちゃんえんじさんも」 yang berarti, "**anak-anak yang naik mobil evakuasi, bayi yang digendong oleh guru pun**" ini menunjukkan bahwa dalam praktiknya, prinsip *Tsunami Tendenko* tetap memperhitungkan konteks sosial dan kapasitas individu. Anak-anak yang belum mampu menyelamatkan diri sendiri karena usia atau keterbatasan fisik dapat tetap mendapatkan bantuan dari orang dewasa yang berada di dekat mereka. Hal ini merupakan bentuk *kyoujo* (共助), yaitu prinsip tolong-menolong dalam sistem penanggulangan bencana di Jepang yang melengkapi *jijo* (*self-help*) dan *kyoujo* (*public help*). Seperti dijelaskan oleh Shaw & Takeuchi (2009:87) bahwa konsep *jijo* tidak meniadakan *kyoujo*, anggota komunitas didorong untuk menyelamatkan diri terlebih dahulu agar mereka berada dalam posisi yang memungkinkan untuk membantu orang lain. Dengan demikian, penggambaran guru yang menggendong anak-anak kecil dalam cerita mencerminkan keseimbangan antara prinsip penyelamatan diri dan kewajiban moral untuk melindungi mereka yang lemah. Dalam konteks pendidikan mitigasi bencana, ini menunjukkan bahwa anak-anak dapat diajarkan untuk memahami waktu dan situasi yang mengharuskan fokus pada keselamatan diri dan memahami waktu apabila ada situasi yang dapat menolong orang lain tanpa membahayakan diri sendiri.

4.1.2 *Tasha Hinan no Sokushin* 「他者避難の促進」

Prinsip kedua dalam konsep *Tsunami Tendenko* adalah mendorong evakuasi orang lain melalui tindakan nyata, yang dikenal sebagai 他者避難の促進 (*Tasha Hinan no Sokushin*). Dalam konteks ini, makna prinsip pertama yaitu "selamatkan diri sendiri terlebih dahulu" bukanlah bentuk keegoisan, melainkan bentuk tanggung jawab moral yang juga dapat menyadarkan orang lain agar segera ikut menyelamatkan diri. Konsep

ini meyakini bahwa tindakan nyata seseorang yang lari ke tempat tinggi dapat menjadi pemicu sosial bagi orang-orang di sekitarnya untuk ikut bertindak. Karena menunjukkan perilaku evakuasi adalah cara paling efektif untuk mendorong evakuasi orang lain di sekitar (Katada, 2011).

(2) 穂難所の高台に着きました。

「津波が来るぞ〜!もっと上に逃げろ」

おじいさんが手を振上げて叫んでいます。

(はなちゃんのはやあるきはやあるき、2015 年、9 ページ)

Hinansho no takadai ni tsukimashita.

“Tsunami ga kuruzo! Motto ue ni nigerō!”

Ojiisan ga te wo furi agete sakende imasu.

(Hana Chan no Haya Aruki Haya Aruki, 2015, hal. 9)

Terjemahan:

Mereka sampai di tempat tinggi tempat pengungsian.

“Tsunami akan datang! Lari lebih tinggi lagi!”

Kakek berteriak sambil mengangkat dan mengayunkan tangannya.

Pada data (2) digambarkan bahwa tokoh kakek dalam *Ehon Hana Chan no Haya Aruki Haya Aruki* tidak hanya menyelamatkan diri sendiri, tetapi secara aktif memberi peringatan dan mendorong orang lain untuk terus naik ke tempat yang lebih aman. Ia memberikan peringatan dengan suara lantang dan gerakan tubuh (mengangkat dan mengayunkan tangan), yang merupakan bentuk ajakan evakuasi secara lisan dan tindakan. Ini mencerminkan prinsip *Tasha Hinan no Sokushin*, meskipun sudah lebih dahulu berada di lokasi aman, kakek tetap berperan aktif memperingatkan orang lain. Tindakannya mendorong gerakan evakuasi massal yang lebih cepat dan luas. Orang-orang di sekitar juga dapat dengan mudah mengikuti instruksi tersebut karena jelas dan lugas sehingga tidak menimbulkan kebingungan dalam kepanikan saat tsunami melanda.

Selain aksi nyata, tindakan kakek dalam data (2) juga mengandung nilai moral berupa keselamatan pribadi dapat menjadi bagian keselamatan kolektif. Hal ini selaras dengan pendidikan mitigasi bencana di Jepang, bahwa nilai ini ditanamkan sejak dini, terutama di daerah rawan tsunami seperti Sanriku. Sejalan dengan Tanaka (2013), jika satu orang lari, maka orang-orang yang mengikuti akan muncul.

(3) 先生はすぐに避難車を捨てて。

その先にあるげんべいざかを目指すことにしました。

やぶをぬけ、畑をつきぬけて……。

手も足も冷たくなってぼうのようです。
息が切れて、のどがヒイヒイなっています。
泣かないのに涙が出て、鼻水も出て、
ほっぺにこおりついています。
それでも、はなちゃんもみんなも
津波てんでんこてんでんこてんでんこ.....
はやあるきはやあるきはやあるき

(はなちゃんのはやあるきはやあるき、2015 年、10 ページ)

Sensei wa sugu ni hinansha o sutete.
Sono saki ni aru Genbeizaka o mezasu koto ni shimashita.
Yabu o nuke, hatake o tsukinukete.....
Te mo ashi mo tsumetaku natte bou no you desu.
Iki ga kirete, nodo ga hiihii natteimasu.
Nakanai noni namida ga dete, hanamizu mo dete,
Hoppe ni kouritsuiteimasu.
Sore demo, Hana-chan mo minna mo
Tsunami tendenko tendenko tendenko.....
Haya aruki haya aruki haya aruki

(Hana Chan no Haya Aruki Haya Aruki, 2015, hal. 9)

Terjemahan:

Guru segera meninggalkan gerobak evakuasi,
Lalu mengarahkan mereka ke tanjakan Genbei di depan.
Mereka menembus semak, melintasi ladang...
Tangan dan kaki sudah terasa seperti beku.
Napas terengah-engah, tenggorokan serak.
Tanpa menangis, air mata keluar, ingus pun mengalir,
Membeku di pipi.
Namun begitu, Hana dan semua tetap terus...
Tsunami Tendenko, Tendenko, Tendenko...
Jalan cepat, Jalan cepat, Jalan cepat

Pada data (3) guru segera meninggalkan gerobak evakuasi dan memilih jalur tanjakan yang lebih tinggi. Semua murid berlari menembus semak dan ladang, meski tubuh mereka membeku, napas terengah-engah, dan wajah dipenuhi air mata dan ingus yang membeku. Namun begitu, Hana-chan dan semuanya tetap bergerak dan terus mengulang "*Tsunami Tendenko*" serta "*Haya Aruki*" seolah menjadi mantra kebersamaan.

Kunci dalam penggalan ini ada pada kutipan 「それでも、はなちゃんもみんなも...」 "Namun begitu, Hana dan semuanya tetap..." Bagian ini menggambarkan efek sosial dari evakuasi kolektif, bahwa ketika satu orang terus berjalan, meskipun dalam kondisi ekstrem, orang lain di sekitarnya terdorong untuk ikut bergerak, menciptakan efek

domino yang mempercepat keselamatan bersama. Hal ini sangat erat kaitannya dengan prinsip *Tasha Hinan no Sokushin*, yaitu mengajak orang lain untuk menyelamatkan diri bukan hanya dengan kata-kata, tetapi dengan menunjukkan tindakan yang nyata.

Dalam kondisi darurat, penggambaran aksi evakuasi seperti seorang guru yang meninggalkan gerobak evakuasi dan menuntun anak-anak melalui jalan sulit, atau teman sekelas yang tetap berjalan meski lelah, memiliki daya dorong yang sangat kuat terhadap psikologi kelompok. Menunjukkan perilaku evakuasi adalah bentuk promosi evakuasi paling efektif bagi orang di sekitar (Katada, 2011). Pengulangan "*Tsunami Tendenko*" serta "*Haya Aruki*" ini juga menjadi bukti bahwa konsep *Tsunami Tendenko* melekat dalam diri mereka dan tumbuh menjadi kebudayaan.

4.1.3 *Sougu Shinrai no Jizen Jousei* 「相互信頼の事前醸成」

Pada konsep ketiga *Tsunami Tendenko*, diketahui bahwa konsep *Sougu Shinrai no Jizen Jousei* yang berarti “menumbuhkan rasa saling percaya”. Sebelum bencana terjadi, keluarga, kerabat, atau teman, dianjurkan saling berjanji bahwa ketika tsunami datang, masing-masing harus berjuang satu sama lain. Apabila hubungan saling percaya ini terjalin, efektivitas *Tsunami Tendenko* akan meningkat karena percaya bahwa setiap individu akan memperjuangkan kehidupan mereka dengan berusaha mengungsi secepatnya.

Kepercayaan dalam *Tsunami Tendenko* bukan kepercayaan bahwa “orang lain akan menyelamatkanku,” tetapi bahwa “orang lain pun akan menyelamatkan dirinya seperti aku. Membangun kepercayaan sebelum bencana memungkinkan terjadinya perilaku evakuasi yang terdesentralisasi dan mandiri, terutama di wilayah yang memiliki pengalaman bencana berulang (Shaw & Takeuchi, 2012).

(4) はなちゃんの通っている遊び保育園です。

毎月一回、避難訓練があります。

ベルが鳴りました。

地震でーす!地震でーす!揺れています

すぐにテーブルの下に隠れてくださーい!

園長先生の放送が流れます。

(はなちゃんのはやあるきはやあるき、2015 年、1 ページ)

Hana-chan no kayotte iru asobi hoikuen desu.

Maitsuki ikkai, hinan kunren ga arimasu.

Beru ga narimashita.

Jishin deesu! Jishin deesu! Yureteimasu.

Sugu ni teeburu no shita ni kakurete kudasaai!

Enchou sensei no housou ga nagaremasu.

(Hana Chan no Haya Aruki Haya Aruki, 2015, hal.1)

Terjemahan:

Ini adalah taman kanak-kanak tempat Hana-chan bersekolah.

Setiap bulan sekali, ada latihan evakuasi.

Bel berbunyi.

"Gempa bumi! Gempa bumi! Sedang berguncang!"

"Sembunyilah segera di bawah meja!"

Terdengar pengumuman dari kepala sekolah.

Pada data (4) ditemukan *Sougo Shinrai no Jizen Jousei* atau pembentukan rasa saling percaya sebelum bencana. Data (4) memperlihatkan bahwa sekolah secara rutin melatih anak-anak untuk menghadapi bencana melalui latihan evakuasi bulanan. Latihan seperti ini bukan hanya membiasakan anak-anak pada prosedur keselamatan, tetapi juga menumbuhkan kepercayaan kolektif antaranggota komunitas sekolah, yang terdiri dari murid, guru, dan kepala sekolah.

Budaya masyarakat Sanriku yang tercermin terdapat pada konsistensi latihan (毎月一回) “*Maitsuki Ikkai*” atau berarti “**setiap satu bulan sekali**” menunjukkan bahwa persiapan bukan hasil dari reaksi sesaat, melainkan pembiasaan jangka panjang. Arahan yang jelas dan cepat dari kepala sekolah (園長先生の放送) atau “**terdengar pengumuman dari kepala sekolah**”, dapat membangun rasa aman dan kepercayaan murid kepada otoritas sekolah. Anak-anak seperti Hana-chan belajar bahwa dalam kondisi darurat, mereka bisa mempercayai instruksi orang dewasa dan dapat memahami bahwa teman-teman mereka pun akan melakukan hal yang sama.

Konsep *Sougo Shinrai no Jizen Jousei* mengandung makna bahwa kepercayaan terhadap kemampuan orang lain untuk bertindak benar serta tepat dalam keadaan darurat harus dibangun sebelum bencana. Latihan rutin seperti ini membuat anak-anak percaya bahwa guru mengerti apa yang harus dilakukan dan guru dapat menjadi tokoh yang dipercaya, serta membuat anak mengerti bahwa teman-temannya juga tidak akan panik apabila gempa terjadi, juga sistem peringatan akan bekerja. Masing-masing dari anak-anak, termasuk tokoh Hana-chan pun, diharapkan menjadi individu yang mampu bertindak sesuai latihan evakuasi. Jadi, kepercayaan timbal balik ini dibentuk lewat

kebiasaan dan pengalaman bersama, bukan hanya dari teori atau nasihat semata, karena kepercayaan bukanlah sesuatu yang muncul tiba-tiba, namun dibentuk melalui interaksi berkelanjutan dan pengalaman bersama sebelum bencana terjadi (Shaw & Takeuchi, 2012).

4.1.4 *Seizonsha no Jisekikan no Keigen* 「生存者の自責感の軽減」

Pada konsep terakhir *Tsunami Tendenko*, diketahui bahwa setelah tiga prinsip sebelumnya sudah diterapkan, maka konsep *Seizonsha no Jisekikan no Keigen* dapat membantu penyintas mengatasi trauma dan rasa bersalah setelah bencana terjadi. Hal ini karena dengan adanya konsep *Tsunami Tendenko*, penyintas akan berpikir bahwa, "orang yang menjadi korban juga sudah mencoba untuk mengungsi sekuat tenaga, namun tidak dapat melakukannya dengan baik dan menjadi korban", sehingga dapat membantu mengurangi perasaan menyalahkan diri sendiri pada penyintas tsunami (Yamori, 2014).

(5) はなちゃんは、今も仮設住宅にいます。

八百屋のおじちゃんも けんちゃんも 犬のサーブも

ここで仲良く くらいしています。

はなちゃんと けんちゃんは、小学生になりましたよ

はなちゃんは前にもましてはなちゃんです。

はなちゃんがにこにこしていると、みんな笑顔になります。

(はなちゃんのはやあるきはやあるき、2015 年、13 ページ)

Hana-chan wa, ima mo kasetsu juutaku ni imasu.

Yaoya no ojichan mo Ken-chan mo inu no Saabu mo

koko de nakayoku kurashiteimasu.

Hana-chan to Ken-chan wa, shougakusei ni narimashita yo.

Hana-chan wa mae ni mo mashite Hana-chan desu.

Hana-chan ga nikoniko shiteiru to, minna egao ni narimasu.

(Hana Chan no Haya Aruki Haya Aruki, 2015, hal.13)

Terjemahan:

Hana-chan masih tinggal di hunian sementara.

Paman tukang sayur, Ken-chan, dan Sab si anjing

juga hidup rukun di sini.

Hana-chan dan Ken-chan sekarang sudah menjadi anak SD.

Hana-chan kini masih menjadi dirinya sendiri, bahkan lebih baik dari sebelumnya.

Saat Hana-chan tersenyum ceria, semua orang ikut tersenyum

Pada data (5) ini memperlihatkan fase pascabencana, ketika para korban yang selamat menjalani hidup baru di **hunian sementara** (仮設住宅) atau *kasetsu juutaku*. Meskipun mereka telah kehilangan rumah atau lingkungan lamanya, kebersamaan dan pertumbuhan terus berlanjut. Hal ini memperlihatkan bahwa *Tsunami Tendenko* tidak hanya diterapkan sebelum dan ketika bencana terjadi, namun juga ketika pascabencana. Meskipun tinggal di pengungsian, Hana-chan dan teman-temannya tetap bersekolah, tumbuh, dan menjalani hidup dengan semangat. Ini menggambarkan jiwa semangat pada penyintas untuk melanjutkan kehidupan.

Pada data (5) juga tergambarkan adanya komunitas pascabencana yang saling mendukung dengan kehidupan bersama yang harmonis antara warga, teman, bahkan hewan peliharaan. Keberadaan orang-orang yang saling mengenal di satu tempat membentuk ikatan emosional baru yang penting dalam pemulihan trauma pascabencana. Optimisme dan semangat anak-anak sebagai simbol harapan tergambarkan dalam kutipan **“Hana-chan kini masih menjadi dirinya sendiri, bahkan lebih baik dari sebelumnya.”** menunjukkan bahwa meskipun telah mengalami bencana besar, jati diri dan keceriaan Hana-chan tetap utuh bahkan makin kuat. Ini adalah representasi dari "penyintas yang berkembang" (*survivors who thrive*), bukan sekadar bertahan hidup. Sedangkan dalam kutipan **“Saat Hana-chan tersenyum, semua orang ikut tersenyum.”** mengandung makna simbolis bahwa keberadaan anak-anak yang tersenyum menjadi pemicu kekuatan kolektif dalam pemulihan.

4.2 Pengaruh Pengajaran *Tsunami Tendenko* yang direpresentasikan dalam *ehon*

Pada analisis, didapatkan beberapa pengaruh pengajaran *Tsunami Tendenko* dalam mitigasi bencana yang direpresentasikan dalam *ehon* berjudul *Hana Chan no Haya Aruki Haya Aruki* karya Ube Kyouko. *Ehon* tersebut menunjukkan bahwa pengajaran *Tsunami Tendenko* mempengaruhi pola pikir, kebiasaan, dan kesiapan anak dalam menghadapi bencana.

4.2.1 Menyelamatkan Banyak Nyawa

Salah satu pengaruh pengajaran *Tsunami Tendenko* yang sangat terlihat adalah terkait keselamatan masyarakat yang terdampak bencana. Implementasi ilmu mitigasi yang tepat

sasaran dapat membantu mudahnya evakuasi dan pemahaman akan pentingnya waktu ketika bencana terjadi.

(6) 90 人の小さな命を守らなければなりません。

眼の前に道はありません。

後ろには想像もつかないほど、大きな津波がせまっています。

(はなちゃんのはやあるきはやあるき、2015 年、9 ページ)

Kyuujuunin no chiisana inochi o mamoranakereba narimasen.

Me no mae ni michi wa arimasen.

Ushiro ni wa souzou mo tsukanai hodo, ookina tsunami ga sematteimasu.

(Hana Chan no Haya Aruki Haya Aruki, 2015, hal. 9)

Terjemahan:

Kami harus melindungi 90 nyawa kecil.

Di depan tidak ada jalan.

Dari belakang, tsunami besar yang bahkan tak dapat dibayangkan semakin mendekat.

Pada data (6) memperlihatkan situasi kritis dan menegangkan saat para guru dan anak-anak berada dalam kondisi genting, terjepit antara tidak adanya jalan di depan dan gelombang tsunami raksasa yang mengancam dari belakang. Meskipun begitu, keputusan untuk tetap bergerak menuju tempat evakuasi tertinggi (*takadai*) tetap dijalankan. Ini menunjukkan bahwa prinsip utama *Tsunami Tendenko*, yaitu menyelamatkan diri dengan segera tanpa menunggu, telah menjadi pedoman dalam melakukan tindakan nyata pada saat bencana.

Pada data (6) juga didapati bahwa meskipun sebagian anak harus berjalan sendirian tanpa pendamping orang dewasa, mereka tetap mampu bertahan dan mencapai tempat aman. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kesiapsiagaan dan tanggung jawab terhadap keselamatan diri sudah tertanam bahkan pada anak usia dini.

(7) やっと中学校にたどり着きました。

園長先生がうわっと顔をぐしょぐしょにして迎えてくれました。

(はなちゃんのはやあるきはやあるき、2015 年、9 ページ)

Yatto chuugakkou ni tadoritsukimashita.

Enchou sensei ga uwatto kao o gushogusho ni shite mukaete kuremashita.

(Hana Chan no Haya Aruki Haya Aruki, 2015, hal. 3)

Terjemahan:

Akhirnya kami sampai di SMP.

Kepala TK menyambut kami sambil menangis dan wajah penuh air mata.

Pada data (7) menggambarkan keberhasilan upaya evakuasi yang dramatis namun penuh haru. Anak-anak, termasuk Hana-chan, selamat berkat kemampuan mereka untuk

bergerak cepat tanpa ragu, sesuai dengan semangat *Tsunami Tendenko*. Meski penuh tantangan, nyawa 90 anak berhasil diselamatkan. Hal ini merupakan suatu pencapaian yang luar biasa dalam konteks bencana sebesar tsunami Tohoku 2011. Seperti yang terjadi pada salah satu SMP di Kamaishi Timur yang berhasil menyelamatkan banyak nyawa hingga disebut Keajaiban Kamaishi. Secara antropologis, hal ini menunjukkan keberhasilan transfer nilai kearifan lokal ke dalam sistem perilaku kolektif anak-anak, sebuah cerminan bahwa *Tsunami Tendenko* mampu menjadi alat pendidikan mitigasi yang efektif.

4.2.2 Terbentuk Karakter Tanggap Bencana

Salah satu pengaruh pengajaran *Tsunami Tendenko* yang sangat terlihat adalah terbentuknya karakter tanggap dan tangguh bencana pada anak. Prinsip utama dari *Tsunami Tendenko*, yaitu menyelamatkan diri sendiri tanpa menunggu orang lain saat tsunami datang, melatih anak untuk bertindak cepat, mandiri, dan berpikir kritis dalam situasi darurat. Karakter ini tidak serta-merta muncul, melainkan terbentuk melalui proses edukasi berkelanjutan baik secara formal, informal, maupun nonformal.

(8) 避難場所の高台に着きました。

先生が時計を見ています。

「はなちゃん、のんびりしていると、津波にさらわれるぞ!がおがおがお〜ん
って!」

「やだ!やだ!そんないや!」

「じゃ、はやあるきもっと頑張ろうね!」

「うん」

(はなちゃんのはやあるきはやあるき、2015 年、3 ページ)

Hinan basho no takadai ni tsukimashita.

Sensei ga tokei o miteimasu.

**“Hana-chan, nonbiri shiteiru to, tsunami ni sarawareru zo! Gao gao gao~n
tte!”**

“Yada! Yada! Sonna iya!”

“Ja, haya aruki motto ganbarou ne!”

“Un”

(Hana Chan no Haya Aruki Haya Aruki, 2015, hal. 3)

Mereka tiba di dataran tinggi tempat evakuasi.

Guru melihat jam tangannya.

**“Hana-chan, kalau kamu santai-santai, nanti disapu tsunami lho! gao
gao gaoon, gitu!”**

“Tidak! Tidak! Aku tidak mau!”

“Kalau begitu, ayo jalan cepatnya lebih semangat lagi ya!”

“Iya!”

Dalam data (8) menunjukkan bahwa pendidikan mitigasi bencana untuk anak-anak dapat dilakukan dengan pendekatan komunikatif dan berempati, tanpa menimbulkan trauma. Melalui dialog antara guru dan Hana-chan, terlihat bahwa guru menyampaikan urgensi akan evakuasi dengan bahasa yang ringan dan mudah dipahami anak-anak, namun tetap menyampaikan pesan penting tentang bahaya tsunami. Pernyataan 「津波にさらわれるぞ! がおがおがお〜んって!」 “**Hana-chan, kalau kamu santai-santai, nanti disapu tsunami lho! ‘gao gao gaoon, gitu!’**” bukan hanya peringatan, tetapi juga bentuk edukasi yang sesuai usia perkembangan anak, agar mereka mengerti bahwa waktu adalah hal yang krusial saat evakuasi. Pendekatan ini juga menekankan bahwa pengajaran dilakukan secara perlahan dan bertahap, di mana anak-anak diajak belajar melalui pengalaman langsung dan pembiasaan di lingkungan formal seperti sekolah. Dengan bimbingan yang lembut namun konsisten, anak-anak tidak hanya diajarkan untuk cepat dalam bertindak saat bencana, tetapi juga diberi semangat dan pemahaman emosional. Ini adalah bentuk pendidikan mitigasi yang membangun ketangguhan sejak usia dini, sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap keselamatan diri sendiri.

- (9) 隣のけんちゃんに会っても
犬のサーブにぺろぺろなめられても
きれいなお花が咲いていても
ぐぐっと我慢。

(はなちゃんのはやあるきはやあるき、2015 年、4 ページ)

Tonari no Ken-chan ni atte mo
Inu no Saabu ni pero-pero namerarete mo
Kirei na ohana ga saite ite mo
Gugutto gaman.

(Hana Chan no Haya Aruki Haya Aruki, 2015, hal. 4)

Terjemahan:
Meski bertemu dengan tetangganya, Ken-chan,
Meski dijilat-jilat oleh Sab si anjing,
Meski bunga-bunga yang indah sedang bermekaran,
Ia menahan diri sekuat tenaga.

Pada data (9) ditunjukkan bahwa setelah mendengar langsung dari gurunya mengenai dahsyatnya tsunami yang bisa “menyapu siapa saja” bila tidak segera mengungsi, Hana-chan mulai menunjukkan perubahan perilaku yang signifikan. Ia menjadi lebih serius dan

bersemangat dalam melatih diri untuk melakukan *haya aruki* (jalan cepat untuk evakuasi). Dalam kutipan yang menunjukkan interaksi Hana-chan dengan lingkungan sekitar, Hana-chan yang sebelumnya mungkin mudah tergoda untuk berhenti atau bermain, kini berusaha keras menahan diri, bahkan ketika tergoda oleh hal-hal menyenangkan seperti melihat bunga yang sedang mekar, bertemu dengan tetangganya Ken-chan, atau saat anjing peliharaan menjilatinya dengan manja.

Frasa 「ぐぐっと我慢」 (*gugutto gaman*) menyiratkan upaya yang kuat untuk menahan diri. Hal ini dapat menjadi simbol bahwa nilai kesiapsiagaan sudah mulai tertanam dalam dirinya. Ia belajar bahwa dalam situasi bencana, prioritas utama adalah keselamatan, bukan kesenangan sesaat. Perubahan perilaku Hana-chan ini menunjukkan bahwa edukasi mitigasi yang disampaikan melalui pendekatan emosional dan imajinatif di lingkungan formal seperti taman kanak-kanak dapat memberi dampak konkret terhadap kesiapsiagaan anak-anak, bahkan pada usia yang sangat muda.

Pengajaran secara formal khususnya kepada anak-anak, dapat berpengaruh besar, bukan hanya kepada Hana-chan, namun kepada semua *stakeholder* yang terlibat di dalamnya. Hal ini dijelaskan lebih lanjut dalam data (9) ketika gempa terjadi.

(10) 突然大きな地震がきました。

立ってられないほど大きく揺れています。

テーブルの下に急いでもぐります

はなちゃんも小さくなくてもぐりました。

電気が切れました。放送が出来ません。

園長先生が声を張り上げて 走ってきます。

「みんな落ち着いて、揺れが収まったらすぐに避難ですよー！」

はなちゃんはテーブルの下で、

小さくなったまま上着を着ました。

(はなちゃんのはやあるきはやあるき、2015 年、5-6 ページ)

Totsuzen ookina jishin ga kimashita.

Tatte irarenai hodo ōkiku yurete imasu.

Teeburu no shita ni isoide mogurimasu.

Hana-chan mo chiisaku natte mogurimashita.

Denki ga kire mashita. Housou ga dekimasen.

Enchou sensei ga koe o hariagete hashitte kimasu.

“Minna ochitsuite, yure ga osamattara sugu ni hinan desu yo!”

Hana-chan wa teeburu no shita de, chiisaku natta mama uwagi o kimashita.

(Hana Chan no Haya Aruki Haya Aruki, 2015, hal. 5-6)

Terjemahan:

Tiba-tiba gempa besar datang.

Guncangannya sangat kuat sampai tidak bisa berdiri.
Semua anak segera masuk ke bawah meja.
Hana-chan juga meringkuk kecil dan berlindung.
Listrik padam. Tidak bisa siaran.
Kepala sekolah berteriak sambil berlari,
“Semua tetap tenang! Setelah guncangan reda, langsung mengungsi ya!”
Hana-chan tetap di bawah meja dan memakai jaket sambil tetap meringkuk.

Pada data (10) didapatkan bahwa ketika gempa terjadi secara tiba-tiba, anak-anak tidak panik, melainkan segera melakukan tindakan yang telah diajarkan yaitu berlindung di bawah meja. Bahkan, dalam kondisi listrik padam dan tidak ada pengumuman dari pengeras suara, anak-anak tetap menunjukkan kesiapsiagaan. Ini membuktikan bahwa pengajaran mitigasi bencana yang telah diberikan secara rutin dan terstruktur di sekolah telah membentuk refleks otomatis dalam diri anak-anak. Mereka tidak perlu menunggu perintah lebih lanjut untuk melindungi diri, karena pengetahuan dan kebiasaan evakuasi telah tertanam melalui pembelajaran formal seperti latihan bulanan. Secara khusus, tindakan Hana-chan yang tetap tenang, meringkuk di bawah meja, dan mengenakan jaket meskipun sedang dalam situasi darurat, menunjukkan bahwa nilai-nilai kesiapsiagaan dan tanggung jawab terhadap diri sendiri telah mulai tertanam dalam perilaku anak. Hal ini selaras dengan semangat *jijo* dalam prinsip *Tsunami Tendenko*, yaitu menyelamatkan diri sendiri dengan kesadaran penuh.

Pengaruh lain dari pengajaran secara formal dalam data (10) terdapat peningkatan kecerdasan emosional anak dalam situasi krisis. Anak-anak belajar menenangkan diri sendiri dan orang lain. Kepala sekolah berteriak 「落ち着いて」 “**tetap tenang**”, yang merupakan bagian dari pembiasaan psikologis selama evakuasi. Pengaruh lain yang ditunjukkan dalam data (10) 「はなちゃんはテーブルの下で、小さくなったまま上着を着ました。」 ”**Hana-chan tetap di bawah meja dan memakai jaket sambil tetap meringkuk**” adalah tentang kemandirian sejak dini. Tindakan Hana-chan memakai jaket sendiri di bawah meja menandakan kesadaran dan inisiatif pribadi. Ini sejalan dengan tujuan *Tsunami Tendenko* yaitu menghindari ketergantungan saat krisis.

4.2.3 Ikhlas Terhadap Korban Bencana

Salah satu pengaruh ajaran *Tsunami Tendenko* yang cukup mendalam adalah kemampuan anak-anak maupun masyarakat yang terdampak bencana untuk

mengikhlaskan yang telah berlalu dan melanjutkan hidup. Prinsip dasar dari *Tsunami Tendenko* bukan hanya mengajarkan pentingnya menyelamatkan diri, tetapi juga menanamkan sikap untuk tidak terjebak dalam kesedihan berkepanjangan dan segera bangkit setelah bencana berlalu. Hal ini mencerminkan daya tangguh masyarakat pesisir Jepang, terutama di wilayah Sanriku, yang sejak lama hidup berdampingan dengan ancaman tsunami. Hal ini memperlihatkan bahwa ajaran *Tsunami Tendenko* juga berfungsi sebagai bekal spiritual dan psikologis agar masyarakat, terutama anak-anak, tidak hancur oleh trauma, melainkan dapat terus hidup dengan lebih kuat dan sadar akan pentingnya kesiapsiagaan. Bukan hanya dari sisi penyelamatan fisik, tetapi juga bagaimana anak dilatih untuk kuat secara emosional dan psikologis dalam menghadapi kehilangan. Anak tidak hanya diajarkan untuk bertahan hidup, tetapi juga untuk menerima kenyataan pahit dan melanjutkan hidup meski dalam duka. Dalam *ehon Hana Chan no Haya Aruki Haya Aruki*, tokoh Hana-chan mengikhlaskan kehilangannya akan burung bayan kesayangannya yang bernama Chiro.

(11) 時々花を積んで

インコのチロのおまいりをします。

チロはいつもおおぞらを飛んでいるのです。

みどりがいっぱいになるころ、きっと戻ってきます。

(はなちゃんのはやあるきはやあるき、2015 年、14 ページ)

Tokidoki hana o tsunde

Inko no Chiro no omairi o shimasu.

Chiro wa itsumo oozora o tondeiru no desu.

Midori ga ippai ni naru koro, kitto modotte kimasu.

(Hana Chan no Haya Aruki Haya Aruki, 2015, hal. 16)

Terjemahan:

Kadang-kadang Hana memetik bunga,

dan berziarah untuk burung bayan peliharaannya, Chiro.

Chiro selalu terbang di langit luas.

Saat semuanya kembali hijau, ia pasti akan kembali.

Pada data (11) tergambar bagaimana Hana-chan berusaha mengikhlaskan kematian burung bayan peliharaannya, Chiro, pasca bencana. Ia tidak menangis terus-menerus atau tenggelam dalam kesedihan, melainkan melakukan ziarah dengan membawa bunga sebagai bentuk penghormatan dan kasih sayang. Keyakinannya bahwa Chiro “**selalu terbang di langit luas**” dan “**akan kembali saat dunia kembali hijau**” menunjukkan mekanisme penyesuaian diri yang sehat, penuh harapan, dan lembut dalam menghadapi kehilangan.

Sikap Hana-chan ini selaras dengan nilai-nilai *Tsunami Tendenko*, bahwa korban diajarkan untuk tidak hanya menyelamatkan diri secara fisik, tetapi juga untuk menerima kenyataan dengan tegar dan melanjutkan hidup dengan semangat. Dalam konteks anak-anak, ini adalah bentuk ketangguhan emosional yang diajarkan melalui pengalaman langsung maupun melalui dukungan lingkungan sosial.

5. Simpulan

Konsep *Tsunami Tendenko* secara umum berarti "menyelamatkan diri tanpa mengindahkan orang lain". Namun, makna ini tidak dapat dipahami secara harfiah saja, melainkan harus dimaknai secara kontekstual sebagai prinsip keselamatan diri yang bertujuan mengurangi korban jiwa dalam situasi darurat. Konsep ini mencerminkan nilai-nilai budaya lokal masyarakat Sanriku yang diwariskan secara turun-temurun.

Pada analisis, ditemukan bahwa dalam *ehon* pun, *Tsunami Tendenko* mencerminkan empat prinsip utama, yaitu *Jijo Gensoku no Kyouchou* (自助原則の強調) yang berarti penekanan pada pentingnya tanggung jawab menyelamatkan diri sendiri saat bencana terjadi. *Tasha Hinan no Sokushin* (他者避難の促進) yang berarti dorongan untuk mengajak orang lain mengungsi melalui tindakan nyata, seperti memberi contoh lari terlebih dahulu. *Sougo Shinrai no Jizen Jousei* (相互信頼の事前醸成) yang berarti kepercayaan antaranggota masyarakat bahwa semua akan mengambil tindakan yang benar tanpa harus menunggu perintah. Terakhir adalah *Seizonsha no Jisekikan no Keigen* (生存者の自責感の軽減) yang berarti nilai kehidupan setelah bencana, termasuk ikhlas akan kehilangan, semangat untuk bertahan, bangkit, dan hidup berdampingan di tengah keterbatasan.

Representasi *Tsunami Tendenko* yang terdapat dalam *ehon* dapat menunjukkan bahwa pemahaman dan praktik mitigasi bencana dapat ditanamkan sejak dini kepada anak-anak melalui berbagai macam cara. Pengajaran nilai-nilai mitigasi bencana, termasuk *Tsunami Tendenko*, dilakukan melalui beberapa cara pembelajaran, baik pembelajaran formal, melalui institusi pendidikan seperti taman kanak-kanak yang menyelenggarakan latihan evakuasi secara rutin dan sistematis, pembelajaran informal, yaitu melalui keluarga dan masyarakat, misalnya lewat cerita atau pengalaman langsung

dari orang tua atau kakek-nenek kepada anak-anak, dan juga pembelajaran nonformal, yaitu melalui perkumpulan anggota komunitas yang bukan dalam ranah institusi formal seperti komunitas antarmasyarakat.

Berdasarkan hasil analisis, nilai-nilai yang ditanamkan tersebut membuat pengaruh dan perubahan besar dalam konteks mitigasi bencana. Banyaknya korban jiwa yang bisa terselamatkan, anak-anak menjadi tanggap dan tangguh bencana, serta mudah mengatasi trauma mereka karena diajarkan ikhlas atas kehilangan banyak hal sebagai prinsip penopang *Tsunami Tendenko* yang terakhir. Melalui latihan kebiasaan dan penanaman nilai secara berkelanjutan, konsep *Tsunami Tendenko* menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari yang dapat menyelamatkan lebih banyak nyawa di masa depan.

Konsep inilah yang seharusnya dikembangkan dan diajarkan lebih luas lagi tidak hanya di wilayah pesisir Sanriku, namun ke tempat yang juga rawan bencana gempa bumi serta tsunami di seluruh dunia agar dapat mengurangi banyaknya korban akibat bencana tersebut, juga sehingga dapat muncul adanya Keajaiban Kaimaishi yang lain.

6. Daftar Pustaka

- Damayanti, S., Suarka, I. N., Luh, N., & Ari, P. (2020). *Disaster Discourse in Children's Story Books. 1st International Conference on Folklore, Language, Education and Exhibition (ICOFLEX 2019), Icoflex 2019*. Denpasar: Atlantis Press.
- Danesi, M. (2004). *Messages, Signs, and Meanings: A Basic Textbook in Semiotics and Communication Theory*. Toronto/Ontario: Canadian Scholars' Press Inc.
- Danesi, M. dan P. Perron (1999). *Analyzing Cultures*. Bloomington/Indianapolis: Indiana University Press.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta; Penerbit Ombak.
- Goltz, J. D. (2017). Tsunami Tendenko: A Sociological Critique. *Natural Hazards Review Volume 18, Issue 4*.
- Hoed, H. B. (2014). *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Irfana, E. N. A. A. S (2022). "Trauma Pasca Bencana dan Pemulihannya Pada Tokoh Penyintas Anak Dalam Ehon". *Skripsi*. Denpasar: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana.
- Jenisya, N. (2023). "Apokaliptik Bencana Alam Geologi Dalam Serial Anime Japan Sink: 2020 Karya Masaaki Yuasa". *Skripsi*. Denpasar: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana.

- Katada, T. (2011). Tsunami tendenko no kyōkun to bousai kyoiku [Pelajaran dari Tsunami Tendenko dan pendidikan kebencanaan]. *Gunma University Research Report*, 22, 43–52
- Kartika, M. Y., Ardhyantama, V., Trisngati, U. (2023). Pengembangan Media Buku Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Pemahaman Anak Tentang Mitigasi Bencana. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Volume 13 Nomor 1.
- Kitagawa, K. (2016). Disaster preparedness, adaptive politics and lifelong learning: A case of Japan. *International Journal of Lifelong Education, Educational Science*.
- Kodama, S. (2013). Tsunami-tendenko and Morality in Disasters. *Journal of Medical Ethics* 2015, 41:361-363.
- Oakley J. (2013). Can self-preservation be virtuous in disaster situations?. *Journal of Medical Ethics* 2015, 41:364-365.
- Shaw, R., & Takeuchi, Y. (2009). *Community-based disaster risk reduction*. Bingley: Emerald Publishing.
- Sudaryanto, (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tjahyadi, I., Andayani, S., & Wafa, H. (2020). *Pengantar Teori dan Metode Penelitian Budaya*. Lamongan: Pagan Press.
- UNESCO (2011). *Institute for Statistics International Standard Classification of Education: ISCED 2011*. 2012.
- Yamashita, F. (2008): *Tsunami tendenko: Kindai nihon no tsunami shi (History of Modern Japanese Tsunami)*. Tokyo: Shin Nihon Shuppansha.
- Yamori, K. (2014). *Revisiting the Concept of Tsunami Tendenko: Tsunami Evacuation Behavior in the Great East Japan Earthquake*. Tokyo: Natural Disaster Science and Mitigation Engineering: DPRI reports.
- Yonekura, H. (2012). Tsunami tendenko ni miru jijo no shisou [The idea of self-help in Tsunami Tendenko]. In K. Nakasu & Y. Ozaki (Eds.), *Bousai to fukkou no shakaigaku* (pp. 55–68). Tokyo: Keisou Shobou.